

MAKNA SIMBOLIK RITUAL KASAMPUNIKI NAPA THE Symbolic Meaning Of The *Kasampuniki Napa* Ritual

Mirna¹, Waode Sitti Hafsa², Abdul Jalil³

^{1,2,3}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau
Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Koresponden : **Email: abduljalil.uho@gmail.com**

ABSTRAK

Makna Simbolik Ritual *Kasampuniki Napa* pada Masyarakat Desa Lolibu, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah". Di bawah bimbingan Wa Ode Sitti Hafsa selaku pembimbing I dan Abdul Jalil selaku pembimbing II. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol yang digunakan dalam ritual *kasampuniki napa* pada masyarakat Desa Lolibu, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini menggunakan Teori Simbolik (Victor Turner). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: Pengamatan (observation) dan wawancara (interview). Untuk menjawab permasalahan dilakukan analisis data, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data sampai akhir penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lolibu menggunakan banyak simbol dalam ritual *kasampuniki napa*. Simbol-simbol tersebut dalam ritual *kasampuniki napa* salah satu hal yang penting adalah untuk memperingati keberhasilan masyarakat lokal dalam melawan bajak laut dari Suku Tobelo.

Kata Kunci: Makna, Simbol, Ritual *Kasampuniki Napa*, Masyarakat Lolibu.

ABSTRACT

Symbolic Meaning of Kasampuniki Napa Rituals in the Community of Lolibu Village, Lakudo District, Central Buton Regency". Under the guidance of Wa Ode Sitti Hafsa as supervisor I and Abdul Jalil as supervisor II. The purpose of this study was to determine the meaning of symbols used in the Kasampuniki Napa ritual in the community of Lolibu Village, Lakudo District, Central Buton Regency. This study uses symbolic theory (Victor Turner). Data collection methods in this study were carried out using field research methods. By using data collection techniques, namely: Observation (observation) and interviews (interviews). To answer the problem of data analysis, the data analysis technique used in this study is descriptive qualitative. Data analysis was performed from data collection to the end of the study. The results showed that the people of Lolibu Village used many symbols in Kasampuniki Napa rituals. One of the important symbols in the Kasampuniki

Napa ritual is to commemorate the success of the local community in fighting against the pirates of the Tobelo tribe.

Keywords: *Meaning, Symbol, Kasampuniki Napa Ritual, Lolibu Society.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang multi etnik, terdiri atas berbagai suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan yang berbeda adalah upacara adat. Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Dimana mereka mengadakan berbagai kegiatan berupa pemujaan, pemudahan dan berbagai aktifitas lainnya seperti makan bersama, menari, dan menyanyi serta dilengkapi pula dengan beraneka ragam sarana dan peralatan.

Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau untuk menjamin kesejahteraan. Dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya.

Simbol dalam kehidupan masyarakat Buton nampak sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua ke generasi berikutnya yang lebih muda, seperti terlihat pada ritual *Kasampuniki Napa*. Ritual *kasampuniki napa* merupakan cara atau bentuk rasa syukur manusia kepada Allah SWT atas keberhasilan dalam memanen hasil alam dan memperingati peristiwa sejarah pada masyarakat lokal dalam melawan perampok "bajak laut" dari Suku Tobelo, yang datang merampok hasil alam di daratan Buton, termasuk di Desa Lolibu. Perampok dari Suku Tobelo mampu ditenggelamkan di laut dengan kesaktian orang-orang tua membuat taktik perang *Balimata* (Kamusflase). Untuk memperingati hari bersejarah tersebut, masyarakat Desa Lolibu mengadakan ritual yang dikenal dengan istilah *Kasampuniki Napa*.

Masyarakat Desa Lolibu melaksanakan ritual *Kasampuniki Napa* setelah *Kabongka Tau* (setelah musim panen). Ritual *kasampuniki napa* di Desa Lolibu terbagi menjadi dua jenis, yaitu *kasampuniki napa* kecil, dilakukan setiap tahun yang disebut dengan istilah *Bongkao tau* dan *kasampuniki napa* besar diselenggarakan setiap dua tahun sekali yang dikenal dengan istilah *Napa*. Kedua jenis ritual tersebut memiliki perbedaan yaitu pada perayaan ritual *kasampuniki napa* kecil dilakukan hanya satu hari dengan melakukan proses ritual *Kafinisi Sangia* (berkunjung ditempat yang sakral dan dikramatkan), khusus di Desa Lolibu, tetua adat yang terlibat di dalam ritual mengunjungi kuburan Sugi

Laende sebagai perantara untuk memohon Doakepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara ritual *kasampuniki napa* besar merupakan puncak dari perayaan ritual *kasampuniki napa* yang dihadiri seluruh masyarakat desa dan dilaksanakan selama dua hari berturut-turut, dengan rangkaian proses ritual yang kompleks, mulai dari ritual *Kafinisi Sangia, Kafelanto, Kafindaa, Katanda, Manari, dan Mangaro*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses ritual *kasampuniki napa* di Desa Lolibu, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah?
2. Apa makna simbol dalam ritual *kasampuniki napa* di Desa lolibu, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses ritual upacara *Kasampuniki Napa* di Desa Lolibu, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah
2. Untuk mengetahui makna simbol dalam ritual *Kasampuniki Kapa* di Desa Lolibu, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lolibu, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan jangka waktu tiga bulan, yakni dari awal bulan Oktober sampai akhir bulan Desember tahun 2019.

Untuk memperoleh informasi sesuai dengan fokus penelitian, maka digunakan teknik penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dan pengamatan (*Obsevation*).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan melakukan langkah-langkah berikut seperti (1) menyusun satuan-satuan data yang telah dikumpul dari hasil observasi, wawancara, kelompok terfokus dibagi satu persatu, dikumpulkan sesuai dengan golongannya, kemudian dilakukan reduksi guna meminimalisir data yang kurang relevan, membuat atraksi dan menyusun satuan-satuan data, (2) melakukan kategori data, (3) menyusun antar kategori data yang lainnya, dan melakukan interpretasi makna-makna setiap hubungan antar kategori data yang sudah dikelompokkan sehingga dapat ditemukan makna kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan masyarakat harus mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, agar proses pelaksanaan ritual berjalan sesuai yang diinginkan. Untuk itu, masyarakat yang terlibat dalam ritual tersebut harus mengadakan beberapa tahap persiapan, yaitu pertama, mengadakan musyawarah di Balai Desa Lolibu yang diikuti oleh tokoh adat dari Desa Lolibu, tokoh adat dari Desa Mone, dan Tokoh

adat dari Desa Waale-aale untuk pembentukan panitia agar ritual berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Kedua, tokoh adat dari Desa Lolibu yang bertugas mempersiapkan alat dan bahan keperluan ritual, pergi ke Desa Waale-aale untuk mengambil beberapa bahan sebagai isi sesajen, seperti konau, daun waru, buah gambir, buah pinang, daun sirih dan kapur. Tokoh adat yang diberi tugas untuk mengambil isi sesajen tersebut berjumlah dua orang.

Tahap pelaksanaan ritual *kasampuniki napa* berlangsung selama dua hari dua malam dengan 3 tahap pelaksanaan yaitu tahap pertama adalah pergi mengunjungi kampung lama Desa Lolibu, yaitu Kampung Liwu Melola untuk mengadakan ritual yang disebut dengan ritual *kafinisi sangia*. Dalam prakteknya, ritual *kafinisi sangia* ini dilakukan oleh para tetua adat dari Desa Lolibu. Mereka berjumlah 9 orang, yakni yang menjabat sebagai *Bhonto*, *Pahabela*, *Moji*, dan *Mbaeno Isa*. Di Liwu Melola mereka mengunjungi makam leluhur "Sugi Laende" untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meramal keadaan Desa Lolibu untuk satu tahun yang akan datang dengan cara melihat kondisi di sana dan juga menggunakan bekal makanan yang mereka bawa.

tahap kedua yaitu turun ke *Napa* (laut) untuk mengadakan ritual *kafinda*, *katanda*, dan *kafelanto*. Dalam prakteknya, ritual ini merupakan proses dimana orang-orang yang terlibat dalam ritual tersebut menginjakkan kaki di *atashoo lapi* (daun waru), berisi tanah yang sudah disiapkan oleh *Bhonto* (ketua adat). Petugas upacara membaca do'a lalu orang yang menginjakkan kaki tersebut diperciki dengan air laut. Setelah menginjakkan kaki, orang tersebut menuju *Bhata* (makam) dan disitu ada petugas lain yang mengolesi (*ditanda*) dahi mereka dengan tanah yang diambil dari bawah batu makam.

Tahap ketiga yaitu kembali ke darat atau berkumpul kembali di Balai Desa Lolibu untuk mengadakan ritual *linda* dan *kabhia* dan *mangaro*. ritual menari (*linda*) dan berbalas pantun (*kabhia*) dilakukan semalam suntuk, sebagai ungkapan kegembiraan atas kemenangan gemilang terhadap bajak laut yang selalu mengganggu masyarakat desa Loliwu. Tari *Linda* merupakan tarian khusus yang ditampilkan di malam hari pada saat upacara *kasampuniki napa*. Tarian ini harus dibuka dengan tarian *linda* dari isteri *Bhonto*, kemudian disusul oleh penari *linda* lainnya khusus dari kaum wanita. Jumlah penarinya tidak ditentukan, yang penting bisa menari *linda* sesuai ritual. *Mangaro* adalah ritual yang menampilkan atraksi kemahiran duel memainkan badik atau senjata tajam, tombak dan *ani* (penangkis atau perisai). Senjata-senjata tajam dan perisai tersebut merupakan peninggalan dari leluhur yang berperang melawan suku Tobelo.

Semua makna diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol dapat berupa objek, aktivitas, kata-kata, hubungan, peristiwa, gerakan, atau unit spasial (Turner dalam Deflem: 1991). Dalam ritual *kasampuniki napa* pada masyarakat Desa Lolibu menggunakan berbagai macam simbol yaitu:

Berdasarkan pengamatan peneliti, media yang digunakan sebagai simbol dalam ritual *kafinda* dan *katanda* diantaranya adalah daun waru dan tanah. Ritual *kafinda* adalah dimana orang-orang yang melakukan ritual ini harus menginjakkan

kaki mereka di atas daun waru (*hoo lapi*). Makna yang terkandung di dalamnya adalah untuk memperingati peristiwa leluhur "Sugiadi" untuk perama kalinya masuk ke daratan Muna di *awale* (seberang) Desa Langkomu untuk bersemedi.

Pada ritual *kafinisi sangia* terdapat simbol-simbol yang menjadi penanda dari kondisi Desa Lolibu dan masyarakatnya yang dapat dilihat dari alam, seperti ketika melakukan ritual *kafinisi sangia* banyak terdapat semut yang ada di lokasi *sangia*, maka dimaknai sebagai petanda akan ada kelaparan pada masyarakat Desa Lolibu kedepannya. Hal itu dilihat dari perut semut yang ramping, sehingga dalam ramalan *Bhonto* dan para *Mbaenoisa* memaknai hal itu sebagai pertanda kelaparan. Selain itu, ramalan para *Mbaenoisa* dan *Bhonto* melihat dari sisa bekal yang mereka bawa.

Jika air minum yang mereka bawa banyak sisanya, maka hal itu dimaknai akan ada hujan lebat di Desa Lolibu pada tahun berikutnya, sebaiknya jika air minum yang mereka bawa habis diminum dan masih merasa kurang dengan air yang dibawa, maka dimaknai Desa Lolibu kedepannya akan mendapatkan musim kemarau panjang. Jika makanan yang mereka bawa berlebih dan tidak habis dimakan semua, maka dimaknai petani Desa Lolibu kedepannya akan menghasilkan hasil kebun yang melimpah, demikian sebaliknya jika makanan yang mereka bawa habis dan merasa kurang, maka dimaknai sebagai petani Desa Lolibu kedepannya akan sedikit hasil kebunnya atau gagal panen.

ritual *kafelanto* dalam upacara *kasampuniki napa* diwakili dalam objek simbolik nasi putih, ketupat 40 buah, 40 ekor ikan kakap domba, 40 butir telur ayam, 1 ekor ayam jantan berwarna putih, 40 batang rokok (terbuat dari daun tembakau kering yang diiris tipis-tipis dan daun tembakau yang masih utuh, daun sirih, buah pinang, buah gambir, dan kapur). Dari informan mengatakan bahwa hubungan antara semua jenis sesajen mengacu pada sejarah perlawanan masyarakat lokal di sana terhadap bajak laut Suku Tobelo dengan membuat perangkap dari beberapa jenis makanan tersebut yang diapungkan bersama rakitan bambu dan papan di perairan laut Desa Lolibu. Sehingga oleh bajak laut Tobelo melihat *kafelanto* atau sesajen tersebut nampak seperti sebuah perkampungan yang memiliki banyak penghuni dan kekayaan alam.

Makna eksegetik sesajen dalam ritual *kafelanto* adalah dimaknai sebagai taktik perang dalam melawan bajak laut Tobelo dan juga sebagai media penolak bala, makna operasional sesajen tersebut berdasarkan penjelasan informan adalah dioperasionalkan sebagai satu perkampungan yang berpenghuni dan terdapat sumber daya alam di dalamnya. Posisi simbol nasi putih dan ketupat dalam ritual *kafelanto* menunjukkan bahwa kedua makanan tersebut dikaitkan sebagai bahan makanan masyarakat di sana, juga sebagai sumber energi dan pemberi kekuatan.

Posisi simbol satu ekor ayam jantan berwarna putih dikaitkan sebagai seorang laki-laki dan sebagai panglima pemimpin perang yang melawan bajak laut Tobelo. Posisi 40 butir telur ayam dikaitkan sebagai 40 orang pasukan yang membantu dalam melawan bajak laut Tobelo. Posisi 40 batang rokok dikaitkan sebagai keseluruhan unsur tubuh manusia, seperti kulit, urat, bulu, tulang dan

seterusnya. *Kagambihi* (buah gambir) merupakan simbolate (hati) manusia, *kahoo-hoo* (daun sirih) memiliki simbol paru-paru manusia dan *kailanobe* (buah pinang) memiliki simbol sebagai jantung manusia. Keseluruhan unsur tubuh manusia dari tumbuh-tumbuhan itu umumnya digunakan *fato ise* (empat jumlahnya) karena melambangkan *fato kawalano wuto* (empat sisi perlindungan diri manusia) sebagai prinsip pilar hidup manusia.

KESIMPULAN

Pada masyarakat Desa Lolibu, ritual *kasampuniki napa* memiliki banyak simbol berupa objek seperti nasi putih, ketupat, telur ayam 40 butir, ayam jantan berbuluh putih, ikan kakap domba, rokok yang dibuat dari daun tembakau, daun sirih, buah pinang, buah gambir, dan kapur. Jenis makanan tersebut dapat mengungkapkan makna eksegetik, operasional dan makna posisional yang berbeda bagi masyarakat di sana ketika digunakan dalam ritual yang berbeda pada ritual *kasampuniki napa*. seperti makanan yang dibawa ke *Sangia* dan makanan untuk dijadikan sesajen memiliki simbol dan makna yang berbeda. Makanan yang dibawa ke sangia digunakan sebagai media untuk meramal, sedangkan makanan yang digunakan untuk sesajen adalah sebagai media tolak bala.

Secara keseluruhan, ritual *kasampuniki napa* dapat mengungkapkan makna dan nilai-nilai tradisi *tutuha* (pandangan hidup) masyarakat lokal di sana. Selain itu ritual ini juga dilakukan untuk mengenang jasa para leluhur dalam melawan bajak laut Tobelo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswan. (2018). *Ritual Katingka Dalam Pwrladangan Petani Etnik Muna di Desa Bahutara, Kecamatan Kontukowuna, Kabupaten Muna*. Jurnal Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Haluoleo.
- Deflen, Mathieu.(1991). *Structure and Religion A Discussion of Victor Turner Proccesual Symbolic Analysis*. University of South California. Dalam <https://www.researchgate.net/publication/271677292> Ritual Anti- Structure and Religion A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis diakses pada pukul 12.45, tanggal 17 Juni 2019.
- Endraswara,Suwardi.(2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI
- Helendari, Ovi.(2019). *Makna Peralatan Ritual Nyeram di Desa Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 1980-2018*. Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Ihromi T.O. (2017). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jalil, Abdul.(2015).*Memaknai tradisi upacara labuhan dan pengaruhnya terhadap masyarakat parangtritis*. Jurnal Antropologi, fakultas ilmu budaya Universitas Halu Oleo (volume 17).

- J. Daeng Hans.(2000).*Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*.Pustaka pelajar offset:Pustaka pelajar.
- Naswati. (2018). *Upacara Haroa Bhantea pada Masyarakat Kulisusu (Studi Kasus di Desa Tomoahi, Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara)*. Jurnal Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.
- Nasruddin.(2017). *Tradisi Mappamula (Panen Pertama) Pada Masyarakat Bugis Tolotang Di Sidenreng Rappang (Kajian Antropologi Budaya)*.Jurnal Antropologi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. (Volume 5).
- Nurrohmah, Evi. (2017). *Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Dusun Sleker, Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang*. Skripsi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Spardley. James P.(1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wcana Yogya.
- Trisanti, Novi. (2013). *Upacara Raba'akia Masyarakat di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang*. Jurnal Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. (Volume 1).
- Wartaya Y.W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur*.Yogyakarta:Kanisius.
- Wahyu, Risna. (2016). *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*.Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.